

Pengajaran (BIPA) Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing Berbasis Budaya

Andini Kurnia Fitriana¹, Mochamad Whilky Rizkyanfi², Arie Sugiyartati³

^{1,3}Universitas Gunadarma

²Universitas Pendidikan Indonesia

Article History

Received : 07 January 2026
Revised : 09 February 2026
Accepted : 28 March 2026
Published : 24 April 2026

Corresponding author*:

Andien_kurnia@staff.gunadarma.ac.id

Cite This Article: Andini Kurnia Fitriana, Mochamad Whilky Rizkyanfi, & Arie Sugiyartati. (2026). Pengajaran (BIPA) Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing Berbasis Budaya. Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan, 5(1), 239–243.

DOI:

<https://doi.org/10.56127/jushpen.v5i1.3032>

Abstract: BIPA (Indonesian for Speakers of Other Languages) is one of Indonesia's strategic approaches to introducing the nation's identity, character, and cultural heritage to the global community. It serves as the primary gateway for foreign learners to become familiar with Indonesia, its language, and its diverse cultural values. Consequently, BIPA instruction is inseparable from the teaching of Indonesian culture. Cultural elements are integrated into language learning through the four fundamental language skills that characterize BIPA instruction: reading, writing, speaking, and listening. Through this integrated approach, learners not only develop Indonesian language proficiency but also gain a deeper understanding of the cultural context in which the language is used.

Keywords: BIPA; Indonesian for Speakers of Other Languages; Indonesian culture; language teaching; intercultural learning; language skills

PENDAHULUAN

1. Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing

Secara nasional, bahasa Indonesia memiliki kedudukan sebagai bahasa nasional dan bahasa negara. Sejak diikrarkan sebagai bahasa nasional dalam Sumpah Pemuda, 28 Oktober 1928, dan ditetapkan sebagai bahasa negara dalam Pasal 36 UUD 1945, bahasa Indonesia hingga saat ini telah mengalami perkembangan yang sangat pesat. Perkembangan itu telah mengantarkan bahasa Indonesia sebagai lambang jati diri bangsa dan sebagai alat pemersatu berbagai suku bangsa yang berbeda-beda latar belakang sosial, budaya, agama, dan bahasa daerahnya. Di samping itu, bahasa Indonesia juga telah mampu mengemban fungsinya sebagai sarana komunikasi yang modern dalam penyelenggaraan pemerintahan, pendidikan, dan pengembangan ilmu pengetahuan serta teknologi dan seni.

Peran Indonesia dalam pergaulan antarbangsa juga telah menempatkan bahasa Indonesia sebagai salah satu bahasa yang dipandang penting di dunia. Hal itu juga ditunjang oleh posisi Indonesia dalam percaturan dunia yang semakin hari semakin penting, terutama melalui peranannya, baik dalam turut serta menyelesaikan konflik-konflik politik di berbagai kawasan maupun karena posisi geografis Indonesia yang terletak dalam lintas laut yang sangat strategis.

BIPA dapat dianalogikan sebagai seorang anak dalam keilmuan bahasa Indonesia yang wajib dikembangkan, baik oleh guru, dosen, maupun para pakar kebahasaan. Pertumbuhan BIPA, baik dalam taraf nasional maupun internasional, sudah harus menjadi tanggung jawab bersama agar menjadi sebuah keilmuan yang kokoh dan menjadi soko guru bagi semua pecinta bahasa. Saat ini, bahasa Indonesia telah diajarkan kepada orang asing di berbagai lembaga, baik di dalam maupun di luar negeri. Di dalam negeri saat ini tercatat tidak kurang dari 45 lembaga yang telah mengajarkan bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA), baik di perguruan tinggi maupun di lembaga-lembaga kursus. Di luar negeri, Pengajaran BIPA telah dilakukan oleh sekitar 36 negara di dunia dengan jumlah lembaga tidak kurang dari 130 buah, yang terdiri atas perguruan tinggi, pusat-pusat kebudayaan asing, KBRI, dan lembaga-lembaga kursus (Badan Bahasa Kemendikbud RI, 2012)

2. Jati Diri Bangsa

Jati diri—atau yang lazim juga disebut *identitas*—merupakan ciri khas yang menandai seseorang, sekelompok orang, atau suatu bangsa. Jika ciri khas itu menjadi milik bersama suatu bangsa, hal itu tentu menjadi penanda jati diri bangsa tersebut. Seperti halnya bangsa lain, bangsa Indonesia juga memiliki jati diri yang membedakannya dari bangsa yang lain di dunia. Jati diri itu sekaligus juga menunjukkan keberadaan bangsa Indonesia di antara bangsa lain. Salah satu simbol jati diri bangsa Indonesia itu adalah bahasa, dalam hal ini tentu bahasa Indonesia. Hal itu sejalan dengan semboyan yang selama ini kita kenal, yaitu “bahasa menunjukkan bangsa”.

1. BIPA DAN JATI DIRI BANGSA

BIPA memiliki peran strategis dalam mengokohkan jati diri bangsa. Apa sesungguhnya “jati diri” itu? Menurut Soedarsono (2008: 14) kata itu berasal dari bahasa Jawa *sejatining diri* yang berarti *siapa kita sesungguhnya*. Artinya, menelusuri hakikat atau fitrah manusia yang juga sering disebut sebagai *nur ilahi*. Fitrah ini merupakan sifat-sifat dasar manusia yang murni dari Tuhan dan berintikan percikan-percikan sifat ilahiah dalam batas kemampuan insani yang dibawa sejak lahir. Jati diri bangsa tecermin dalam sikap dan kepribadian anggota masyarakatnya secara individual. Totalitas penampilan atau kepribadian seseorang akan mencerminkan pemikiran, sikap, dan perilakunya secara utuh, tidak dibuat-buat dan tidak berpura-pura. Keutuhan pribadi yang berjati diri merupakan keutuhan pribadi yang sinergis antara jati diri, karakter, dan kepribadian seseorang. Artinya, tercipta suatu harmonisasi antara olah pikir (*cipta*), olah hati (*rasa*), dan olah kehendak (*karsa*).

Para penutur asing yang ingin mempelajari bahasa Indonesia tidak mungkin mempelajari sesuatu secara tunggal. Bahasa dan budaya merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Belajar bahasa secara tidak langsung juga belajar budaya dari pemilik bahasa itu. Di sinilah peran BIPA dalam mengokohkan jati diri bangsa dapat dimanfaatkan secara optimal. Pengajaran BIPA berbasis budaya Indonesia merupakan salah satu upaya dalam mengokohkan jati diri bangsa. Bangsa yang berkarakter yakni bangsa yang berjati diri termanifestasi dalam tiga fungsi berikut: (1) eksistensinya, (2) ketahanannya: matang, kuat, daya juang, dan (3) kekhasannya: misalnya nilai-nilai Pancasila. Ketiga fungsi dimaksud akan melahirkan *wawasan kebangsaan* yang positif. Wawasan kebangsaan adalah cara pandang kita terhadap diri sendiri sebagai bangsa yang harus mencerminkan rasa dan semangat kebangsaan (karakter bangsa) dan mampu mempertahankan jati dirinya sebagai bangsa, yang berlandaskan Pancasila.

Dalam praktiknya, secara tidak langsung, saat orang asing belajar BIPA, mereka akan belajar pula budaya serta pengetahuan tentang karakter atau jati diri bangsa Indonesia. Hal

ini tecermin dalam penyusunan bahan ajar BIPA yang tidak terlepas dengan karakter bangsa Indonesia yang majemuk dan kaya akan sumber daya alam dan kebudayaannya. Mulyana (2009) menyebutkan,

Dalam pembelajaran BIPA, kita bisa sekaligus mengaitkan bahan pembelajarannya dengan hal-hal yang bersentuhan dengan dimensi ideal dari sebuah proses pendidikan, yakni pembelajaran BIPA yang kita lakukan selama ini harus mampu memperkenalkan dan mendidik aspek karakter dan jati diri bangsa Indonesia. Hal tersebut menjadi penting untuk dijadikan pilihan kebijakan dan tindakan dalam pembelajaran BIPA karena pembelajaran BIPA sebenarnya bukan hanya mengajarkan bahasa Indonesia sebagai ilmu pengetahuan atau keterampilan, tetapi yang lebih utama ialah pembelajaran BIPA sebagai sebuah peluang menjadi ‘jalan masuk’ untuk pendidikan karakter dan jati diri bangsa Indonesia, termasuk pula ke dalamnya sebagai kesempatan emas untuk mengenalkan karakter dan jati diri bangsa Indonesia kepada penutur asing.

2. PENGAJARAN BIPA BERBASIS BUDAYA

Pengajaran BIPA berbasis budaya merupakan salah satu upaya agar materi dalam semua pembelajaran BIPA dikembangkan atas dasar unsur kekayaan budaya Indonesia. Pelaksanaannya diintegrasikan dengan pembelajaran di kelas dengan mengidentifikasi budaya Indonesia, penyajian latar belakang budaya, dialog budaya target yang lebih mendalam, pembelajaran bahasa dengan berbagai aspek dan komponennya sesuai dengan budaya yang menjadi pusat ketertarikan siswa dan pembelajaran bahasa beserta penerapannya dalam komunikasi praktis dan menghubungkannya dengan persepsi budaya target, terbangunnya kesadaran berbudaya pembelajar bahasa asing setelah melewati serangkaian aktivitas dan penelusuran materi ajar dan teks-teks lain. Melalui materi-materi ajar inilah, siswa BIPA mendapatkan banyak informasi bahasa, budaya, dan konten-konten lain yang diperlukan dalam praktik komunikasi mereka dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Materi ajar yang mengintegrasikan unsur-unsur kebahasaan, keterampilan berbahasa, dimensi budaya, dan contoh-contoh konkret praktik berbudaya Indonesia hendaknya dihadirkan secara komprehensif dalam pembelajaran. Tentu saja, serangkaian aktivitas belajar dan praktik berbudaya juga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam proses siswa BIPA menguasai kompetensi berbahasa dan berbudaya Indonesia.

Bundhowi (1999) menyebutkan bahwa ada empat komponen budaya yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran BIPA, yakni sebagai berikut.

1. Pengetahuan tentang Indonesia

Geografi, sistem pemerintahan, sejarah ringkas, agama, dan tradisi bisa diberikan dengan pembelajaran secara singkat atau seminar. Bagian ini terbuka bagi pembelajar dari segala tingkat. Pengajar dan staf pengembangan kurikulum/silabus harus menentukan urutan serta lamanya waktu bagi pengajaran tentang pengetahuan tentang Indonesia ini. Komponen ini nampaknya kering, namun dengan teknik pengajaran yang kreatif materi-materinya dapat disajikan dengan cara yang sangat menarik, misalnya dengan cara *fun research* (riset dengan permainan).

2. Catatan budaya

Pada bagian ini komponen budaya biasanya menjadi catatan budaya dalam pengajaran bahasa. Namun dengan eksploitasi lebih lanjut, hal ini bisa diajarkan dengan cara yang menarik. Materi yang dicakup biasanya dibuat berjenjang, mulai dari yang mudah (mis.

memberi salam) sampai dengan yang lebih sulit (mis. membuat janji). Komponen budaya yang berkenaan dengan masalah *practicalities* (tata cara) bisa dimasukkan dalam kegiatan bahasa.

3. Diskusi Budaya

Komponen ini biasanya diberikan kepada siswa BIPA tingkat mahir ke atas. Bahasa yang digunakan sepenuhnya bahasa Indonesia. Pelajaran bahasa Indonesia bukan lagi difokuskan pada pelatihan tata bahasa, tetapi sudah mengarah kepada isi, rasa serta konteks yang lebih luas. Di sini dibicarakan gaya bahasa, makna konotasi kata, yang memerlukan interpretasi dan penalaran budaya dalam bahasa Indonesia.

Materi otentik dapat diambil dari surat kabar, rekaman berita televisi tentang kejadian di Indonesia, program radio, serta kunjungan ke berbagai tempat. Dengan demikian bahasa Indonesia digunakan dalam suatu proses komunikasi seperti dalam kegiatan ceramah, kuliah, khotbah), telaah bahasa (koran, laporan akademis, sastra, majalah dsb.), resensi buku (laporan resmi). Perbandingan budaya (budaya siswa dan Indonesia) merupakan hal cukup menarik untuk dibahas dalam konteks ini.

4. Riset Budaya

Kegiatan riset lebih baik dilakukan oleh siswa BIPA pada Tingkat yang lebih tinggi ini untuk memperdalam bahasa Indonesiannya dalam *content* (isi) bahasa, siswa mengadakan riset yang berkenaan dengan budaya dalam cakupan yang luas: budaya politik, peran budaya dalam HAM dan demokrasi, perbandingan budaya Indonesia dengan budaya siswa, dan sikap budaya. Siswa ditugaskan, misalnya, menulis makalah tentang hal yang berkaitan dengan budaya Indonesia. Keterampilan sasaran yang ingin dicapai lewat pemberian tugas ini di antaranya adalah: pemahaman wacana ujaran dan tulis, penyampaian gagasan dalam ranah formal-akademis, kegiatan penelitian, dan penyampaian makalah dalam forum ilmiah.

KESIMPULAN

Pengajaran BIPA berbasis budaya yang memusatkan perhatian pada pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing memiliki peran strategis dalam upaya mengokohkan jati diri bangsa. Bahasa dan budaya bagaikan dua sisi mata uang, berbeda tetapi tak terpisahkan. Program BIPA yang dikolaborasikan dengan budaya salah satu contohnya merupakan media yang ampuh dalam menunjukkan jati diri bangsa di mata dunia.

Ada beberapa cara mengolaborasikan pengajaran BIPA dengan komponen budaya, yakni melalui (1) pengetahuan tentang Indonesia, (2) catatan budaya, (3) diskusi budaya, serta (4) riset budaya. Keempat komponen tersebut tentunya akan menjadi suatu paduan yang khas dan bermanfaat dalam pengajaran BIPA berbasis budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bundhowi. (1999). *Komponen Budaya dalam Pengajaran BIPA*.
Mulyati, Y. (2006). *Mengokohkan Jatidiri Bangsa melalui Program BIPA Berbasis Budaya*.
Mulyana, Y. (2009). *Pembelajaran BIPA dalam Paradigma Membangun Karakter dan Jatidiri*.
Soedarsono, S. (2008). *Membangun Kembali Jati Diri Bangsa*.
Tim BIPA Badan Bahasa Indonesia. (2012). *Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA)*.
Alwasilah, A. C. (2011). *Linguistik suatu pengantar*.
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2021). *Pedoman penyelenggaraan Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA)*.
Brown, H. D. (2007). *Principles of language learning and teaching*.

- Byram, M. (1997). Teaching and assessing intercultural communicative competence.
- Cahyani, I., & Hodidjah. (2019). Cultural integration in Indonesian language learning for foreign speakers (BIPA).
- Kramsch, C. (1993). Context and culture in language teaching.
- Kramsch, C. (1998). Language and culture.
- Liddicoat, A. J., & Scarino, A. (2013). Intercultural language teaching and learning.
- Muslich, M. (2010). Bahasa Indonesia pada era globalisasi.
- Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2014). Approaches and methods in language teaching.
- Saddhono, K. (2018). Cultural aspects in Indonesian language learning for foreign speakers.
- Suyitno, I. (2017). Bahasa Indonesia untuk penutur asing: Teori, strategi, dan aplikasi pembelajaran.
- Tomalin, B., & Stempleski, S. (1993). Cultural awareness.
- Widodo, H. P. (2016). Language policy and Indonesian language education in multicultural contexts.
- Widianto, E., & Saddhono, K. (2019). Integrating Indonesian culture into BIPA learning to improve intercultural competence.